

Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (*Maccerang Manurung*) untuk Memperkuat Identitas Budaya dan Keterampilan Sosial

Sinta prahastini¹, Nurfadilla Sjarif², Firdaus W Suhaeb³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial Terpadu Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

[1Sintaprahastini.s22025@student.unm.ac.id](mailto:Sintaprahastini.s22025@student.unm.ac.id), 250002301012@student.unm.ac.id,

[3Firdaus.w.suhaen@unm.ac.id](mailto:Firdaus.w.suhaen@unm.ac.id)

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning plays an important role in strengthening students' cultural identity and social skills amid the rapid flow of globalization, which may erode local cultural values. This study aims to develop a Social Studies learning module based on the local wisdom of maccerang manurung as a contextual and relevant learning resource. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The research subjects involved teachers and secondary school students, while data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that the developed module was considered feasible based on material expert validation, media expert validation, and user responses, and was effective in improving students' understanding of local cultural values and social skills such as cooperation, communication, and empathy. Therefore, the Social Studies learning module based on the local wisdom of maccerang manurung can serve as an innovative teaching material to strengthen students' cultural identity and social skills.

Keywords: Learning Module, Social Studies, Local Wisdom, Maccerang Manurung, Cultural Identity, Social Skills

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal maccerang manurung sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik tingkat sekolah menengah, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinyatakan layak berdasarkan validasi ahli materi, ahli media, dan respon pengguna, serta efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya lokal dan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Dengan demikian, modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal maccerang manurung dapat menjadi alternatif bahan ajar yang inovatif dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, IPS, Kearifan Lokal, Maccerang Manurung, Identitas Budaya, Keterampilan Sosial.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menjadi individu yang cerdas, berkarakter, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran IPS berfungsi untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, mengenal lingkungan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. IPS juga memiliki karakteristik yang khas karena memadukan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi sehingga

pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga penanaman nilai dan sikap sosial.

Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada hafalan materi dibandingkan pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik sering kali hanya menerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada di lingkungan mereka.

Akibatnya, pembelajaran IPS menjadi kurang menarik dan kurang memberikan dampak terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual juga menjadi salah satu penyebab

rendahnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan pelestarian budaya lokal. Globalisasi membawa pengaruh positif berupa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan akses informasi yang semakin luas. Akan tetapi, globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Masuknya budaya asing secara masif melalui media sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya krisis identitas budaya pada peserta didik apabila tidak diimbangi dengan upaya penguatan budaya lokal melalui

pendidikan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar identitas budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadikan proses belajar lebih kontekstual karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual akan

memudahkan peserta didik memahami konsep sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah tradisi *maccerang manurung* yang berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan ritual adat yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, musyawarah, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Melalui

pengenalan tradisi *maccerang manurung*, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya daerahnya, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai sosial kepada peserta didik.

Selain penguatan identitas budaya, pembelajaran IPS juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, empati, partisipasi sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dalam kehidupan bermasyarakat, keterampilan sosial sangat diperlukan agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kurangnya sikap empati dan toleransi terhadap sesama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Modul yang baik tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, tetapi juga memuat aktivitas belajar yang

mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Modul yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami materi IPS melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penggunaan modul berbasis kearifan lokal juga dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta sikap sosial peserta didik. Pembelajaran yang

memanfaatkan budaya lokal juga dapat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Meskipun demikian, pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, khususnya yang mengintegrasikan tradisi *maccerang manurung*, masih belum banyak dilakukan. Padahal, tradisi tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *maccerang manurung* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna. Modul ini diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi IPS dengan lebih mudah, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya daerah melalui pendidikan sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *maccerang manurung* guna memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kelayakan dan efektivitas modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal *maccera manurung*. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, (Sugiyono, 2019).

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan dalam pembelajaran IPS. Tahap desain meliputi perancangan modul, penyusunan tujuan pembelajaran, materi, serta instrument penelitian. Selanjutnya, pada tahap pengembangan dilakukan pembuatan modul pembelajaran yang kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas modul dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (mixed method), yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, observasi, serta masukan dari para ahli terhadap modul yang dikembangkan.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan modul serta efektivitasnya melalui data angket dan tes hasil belajar.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan guru IPS di salah satu sekolah menengah. Objek penelitian berupa modul pembelajaran IPS berbasis kearifan local maccera manurung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Instrument penelitian terdiri dari lembar validasi ahli, angket respon peserta didik, lembar observasi keterampilan sosial, serta soal pre-test dan post-test.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai proses pengembangan dan perbaikan produk. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan tingkat kelayakan modul. Selanjutnya, hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam kriteria kelayakan. Efektivitas modul diukur melalui perbandingan hasil

pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman serta penguatan identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik.

C. Hasil PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *maccera manurung* dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi serta efektif dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Dari aspek kelayakan, modul yang dikembangkan telah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan dengan hasil kategori “sangat layak”. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar pengembangan bahan ajar yang baik, meliputi kesesuaian isi dengan kurikulum, kejelasan Bahasa, sistematika penyajian, serta aspek kegrafikan. Menurut (Prastowo, 2015), bahan ajar yang berkualitas harus mampu menyajikan materi secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria tersebut sehingga layak digunakan dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, keberhasilan modul ini tidak terlepas dari

penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal yang menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *maccera manurung*, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Penguatan identitas budaya merupakan salah satu tujuan utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah. Peserta didik menjadi lebih mengenal dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari jati diri mereka. Hal ini sangat penting mengingat globalisasi yang semakin pesat dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda. (Suyitno, 2018) mengemukakan bahwa globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian melalui pendidikan.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam *maccera manurung*, seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung

jawab, merupakan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku mereka.

Dari aspek keterampilan sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penggunaan modul. Keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran mengalami perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dalam modul yang dirancang secara interaktif dan kolaboratif. Peserta didik didorong untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Menurut (Hidayati, 2017) keterampilan sosial dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Dalam hal ini, modul yang dikembangkan telah mampu memfasilitasi interaksi tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test juga menjadi indikator keberhasilan modul yang dikembangkan. Peserta didik menunjukkan peningkatan

pemahaman terhadap materi IPS setelah menggunakan modul berbasis kearifan local. Hal ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek afektif dan sosial, tetapi juga aspek kognitif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Widiastuti, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan modul berbasis kearifan local dapat meningkatkan pemahaman konsep serta sikap sosial siswa.

Selain itu, respon positif dari peserta didik terhadap penggunaan modul menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mampu meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik merasa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah uji coba yang dilakukan masih dalam skala terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, implementasi modul masih bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar dapat mengimplementasikan modul secara optimal.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah dan guru diharapkan dapat

mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik budaya local masing-masing daerah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pengembangan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPS berbasis kearifan local maccera manurung merupakan inovasi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai budaya local dalam pembelajaran menjadi salah satu solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penggunaan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan local maccera manurung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test. Selain itu, modul ini juga mampu memperkuat identitas budaya peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya local yang terkandung di dalamnya.

Dari aspek keterampilan sosial, penggunaan modul memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya

berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, modul local maccera manurung dapat menjadi alternative bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan efektif dalam memperkuat identitas budaya serta keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L., & Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 120–128.
- Hidayati. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 123–135.
- Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (n.d.). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*.
- Lestari, I. D. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Prastowo, A. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 45–56.
- Rahma, N., Yansa, H., & Hamsir. (2014). Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan). *Jurnal PENA*, 3(1).
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas Nasional sebagai Determinan Pembangunan

- dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, & Mulyadi. (2020). *Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang*. 4(2).
- Suyitno. (2018). Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 98–110.
- Thontowi. (2018). Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Wagiran. (2019). Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 234–245.
- Wibowo, A. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 89–97.
- Widiastuti, N. (2020). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 150–162.